

LAPORAN KEGIATAN

WEBINAR 1 JAM MENGENAL DAN MEMAKSIMALKAN AI PADA DOSEN



Disusun Oleh :

Nama Dosen : Laurensia Retno Hariatiningsih, M.I.Kom

NIDN : 0326039302

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
TAHUN 2026**

=====

LAPORAN HASIL KEGIATAN

WEBINAR 1 JAM MENGENAL DAN MEMAKSIMALKAN AI PADA DOSEN

=====

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengalami lompatan eksponensial dalam beberapa tahun terakhir, membawa dampak fundamental di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. ChatGPT, sebagai salah satu inovasi terkemuka dari OpenAI, merupakan model bahasa berbasis AI generatif yang memiliki potensi besar untuk mengubah lanskap akademik secara menyeluruh. Sejak dirilis secara publik pada November 2022, ChatGPT dan berbagai platform AI generatif lainnya seperti Gemini dan Claude telah memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi—sebagian melihatnya sebagai ancaman terhadap integritas akademik, sementara yang lain menyambutnya sebagai alat revolusioner yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pendidikan tinggi.

Di tengah arus transformasi digital yang semakin deras, dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ini semua dituntut untuk tidak sekadar memahami teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara cerdas dan etis ke dalam setiap aspek tugas akademiknya. Era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi dan internet dalam berbagai sektor kehidupan, telah mengubah secara mendasar cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, ketergantungan pada internet dan teknologi digital bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan yang harus diadaptasi oleh setiap insan akademik.

Meskipun potensi AI dalam dunia pendidikan sangat besar, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang signifikan di kalangan dosen Indonesia. Studi tentang literasi AI pada dosen perguruan tinggi di Indonesia mengungkapkan pola yang mengkhawatirkan: para dosen menunjukkan literasi AI yang masih berada pada tahap formatif—cukup untuk keterlibatan permukaan dengan alat AI, tetapi belum memadai untuk mendukung integrasi AI yang reflektif, etis, dan transformatif secara pedagogis.

Secara teknis, sebagian besar dosen memiliki keakraban fungsional dengan alat AI tanpa pemahaman mendasar tentang mekanisme generatif yang mendasari sistem tersebut . Secara pedagogis, pemanfaatan AI masih terbatas pada persiapan bahan ajar dan otomatisasi tugas, bukan untuk perancangan ulang strategi pembelajaran yang disengaja . Lebih mengkhawatirkan lagi, kesadaran etis dosen terkait AI masih terkonsentrasi pada integritas akademik, sementara isu privasi data dan bias algoritmik masih belum banyak dieksplorasi . Temuan ini menegaskan bahwa urgensi pengembangan kapasitas dosen dalam memanfaatkan AI bukanlah sekadar pilihan, melainkan keharusan mendesak.

1.2 Tantangan dan Peluang Pemanfaatan ChatGPT bagi Dosen

Beban kerja dosen di Indonesia sangatlah berat. Mereka dituntut untuk menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi, menyusun bahan ajar yang inovatif, membimbing mahasiswa, serta melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat—semuanya dalam waktu dan sumber daya yang terbatas. Di sinilah ChatGPT dan AI generatif lainnya menawarkan peluang emas untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi .

Dalam bidang penelitian, ChatGPT dapat membantu dosen dalam berbagai tahapan: mulai dari pencarian ide dan gagasan penelitian, brainstorming topik yang relevan, analisis dan perangkuman literatur ilmiah, hingga penyusunan proposal dan artikel ilmiah . Dengan kemampuan menganalisis dan merangkum berbagai artikel jurnal dan publikasi ilmiah, ChatGPT membantu dosen tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru di bidangnya dan menemukan celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut .

Dalam bidang pengajaran, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menyusun materi ajar yang interaktif, membuat modul, buku ajar, dan handout dengan lebih efisien dan kreatif . Dosen dapat menggunakan ChatGPT untuk merancang silabus, menyusun soal ujian, membuat rubrik penilaian, hingga mengembangkan skenario pembelajaran yang inovatif . Pengalaman nyata dari pelatihan serupa menunjukkan bahwa dosen peserta mampu melahirkan modul ajar setebal 60 halaman hanya dalam waktu dua hari pelatihan .

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, ChatGPT dapat mendukung penyusunan program yang lebih efektif, komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat, serta penyusunan laporan pengabdian yang lebih sistematis . Dengan demikian, pemanfaatan AI secara strategis dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma secara holistik.

Salah satu kesalahpahaman terbesar tentang penggunaan ChatGPT adalah anggapan bahwa cukup dengan mengetikkan pertanyaan sederhana ("prompting"), hasil yang memadai akan muncul. Pandangan ini sangat keliru dan justru membatasi potensi sebenarnya dari AI sebagai mitra kolaboratif. Webinar ini mengusung tema "Beyond Prompting ChatGPT" karena kami ingin menggeser paradigma dari sekadar "bertanya pada AI" menjadi "berkolaborasi dengan AI" sebagai mitra kerja yang cerdas.

Berangkat dari kesenjangan literasi AI, tuntutan produktivitas akademik yang tinggi, serta potensi luar biasa yang ditawarkan ChatGPT, maka penyelenggaraan webinar nasional ini menjadi sangat mendesak dan strategis. Webinar ini tidak dirancang sebagai pelatihan teknis biasa yang hanya mengajarkan "cara menggunakan ChatGPT." Sebaliknya, kami merancang sebuah ekosistem pembelajaran yang komprehensif, praktis, dan berorientasi pada etika, dengan fokus pada optimalisasi AI untuk mendukung seluruh pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.3 Maksud dan Tujuan Kegiatan

Webinar Nasional "Beyond Prompting ChatGPT: Optimalisasi AI untuk Dosen di Era Digital" ini diselenggarakan dengan maksud untuk menjembatani kesenjangan literasi AI di kalangan dosen Indonesia sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di tengah tuntutan era digital yang semakin kompleks. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman dosen tentang konsep, potensi, dan keterbatasan ChatGPT serta AI generatif lainnya dalam konteks akademik, (2) membekali peserta dengan keterampilan praktis menyusun prompt efektif dan berkolaborasi dengan AI secara cerdas untuk berbagai kebutuhan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, (3) mendorong dosen untuk mengintegrasikan AI secara strategis dalam penyusunan bahan ajar, proposal penelitian, artikel ilmiah, dan program pengabdian, (4) menumbuhkan kesadaran etis yang kuat terkait penggunaan AI yang bertanggung jawab, mencakup transparansi, privasi data, dan mitigasi bias, serta (5) membangun komunitas praktisi AI antar dosen lintas perguruan tinggi di Indonesia sebagai wadah berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pemanfaatan AI untuk peningkatan kualitas pendidikan tinggi secara berkelanjutan

BAB II

LAPORAN KEGIATAN

2.1 Bentuk Kegiatan

“Webinar 1 Jam Mengenal Dan Memaksimalkan AI Pada Dosen” dilakukan Secara Daring

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Seminar dengan topik, “Webinar 1 Jam Mengenal Dan Memaksimalkan AI Pada Dosen”. Dilaksanakan pada:

Tanggal : 14 April 2026
Pelaksana : Potensia Academy
Waktu : 18.-21.00 WIB
Pembicara : Tim Potensia Acdemy
Tempat : Zoom Conference

Kecerdasan buatan / AI sebaiknya diposisikan sebagai co-author atau brainstorming partner, bukan sebagai otoritas final . Kunci dari kolaborasi yang efektif adalah kemampuan menyusun prompt yang baik—yang idealnya mencakup tiga elemen: tugas yang ingin dicapai (task), konteks yang relevan (context), dan ekspektasi terhadap keluaran yang diinginkan (expectations) . Lebih dari itu, kolaborasi yang sesungguhnya terjadi ketika dosen mampu melakukan iterasi: memulai dengan pertanyaan yang luas untuk eksplorasi ide, kemudian mempersempit dengan batasan-batasan spesifik, serta terus menyempurnakan hasil hingga sesuai dengan kebutuhan akademik.

Keahlian "berprompt" bukanlah sekadar teknis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi keluaran AI. Dosen harus menyadari bahwa ChatGPT dapat menghasilkan informasi yang salah atau bahkan mengada-ada (hallucination), sehingga validasi dan verifikasi tetap menjadi tanggung jawab pengguna manusia . Inilah esensi dari "beyond prompting"—bukan sekadar menggunakan alat, tetapi menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan etis.

Menyusun prompt yang efektif (mencakup tugas, konteks, dan ekspektasi), tetapi juga melakukan iterasi penyempurnaan hasil serta berpikir kritis dalam mengevaluasi dan memverifikasi setiap keluaran AI. Dosen dibekali keterampilan mengoptimalkan ChatGPT untuk berbagai kebutuhan akademik, mulai dari penyusunan silabus, modul, dan bahan ajar interaktif, perancangan soal evaluasi dan rubrik penilaian, hingga pengembangan skenario pembelajaran inovatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dalam ranah penelitian,

peserta belajar memanfaatkan AI untuk brainstorming ide, analisis dan perangkuman literatur ilmiah, identifikasi celah penelitian, penyusunan proposal hibah, hingga penulisan artikel jurnal yang sistematis.

Sementara untuk pengabdian masyarakat, AI dioptimalkan dalam perencanaan program, penyusunan proposal dan laporan, serta komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat sasaran. Aspek etis menjadi perhatian serius sepanjang pelatihan, dengan penekanan pada prinsip transparansi dalam mendeklarasikan penggunaan AI, kesadaran akan potensi bias algoritmik, perlindungan privasi data, dan pemahaman bahwa tanggung jawab final atas setiap karya akademik tetap berada di tangan dosen sebagai manusia pengguna.

2.2 Hasil Kegiatan

Webinar berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang penggunaan AI dalam membantu tridharma perguruan tinggi yang tentunya bisa dipertanggungjawabkan .

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Webinar " Webinar 1 Jam Menenal Dan Memaksimalkan AI Pada Dosen " membuktikan bahwa dosen Indonesia memiliki kapasitas dan antusiasme tinggi untuk mengadopsi AI secara cerdas. Kunci pemanfaatan AI yang optimal bukanlah sekadar keterampilan teknis prompting, melainkan kemampuan kolaborasi kritis, evaluasi output, dan kesadaran etis yang matang . AI seperti ChatGPT adalah mitra produktif yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pelaksanaan Tri Dharma—pengajaran, penelitian, dan pengabdiantanpa mengorbankan integritas akademik . Literasi AI yang komprehensif, mencakup dimensi teknis, pedagogis, etis, dan kritis, menjadi fondasi penting bagi transformasi pendidikan tinggi Indonesia menuju era digital yang berkelanjutan.

3.2. Saran

Kegiatan serupa perlu diadakan secara berkala dengan tingkat lanjutan (level 2 dan 3) serta pendampingan berkelanjutan. Disarankan pembentukan komunitas praktisi AI dosen lintas perguruan tinggi. Kerja sama dengan platform AI dan kementerian perlu dijajaki untuk menyediakan akses berbayar bagi dosen. Evaluasi dampak jangka panjang terhadap produktivitas akademik dosen juga perlu dilakukan secara terukur.